

KESALAHAN LOGIKA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PEMELAJAR JEPANG BIPA TINGKAT A1

Faridah Suciyatmi^{1}, Arif Fatahillah F.², Ari Ambarwati³*

^{1,2,3} Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang

Pos-el: suciyatmif@gmail.com

Abstract: Japanese learners have a characteristic when they study that they are very detailed, diligent and careful in writing and translation. However, the different language families between Japan and Indonesia make them make many mistakes in pronunciation and writing. Especially logical fallacy in language. Logical fallacy is an error in constructing correct logic in speech. For this reason, this study aims to find out the most common logical fallacies in BIPA learning by Japanese learners and how to solve them. In this research, the researcher uses a qualitative approach and uses descriptive research methods. The data is in the form of text sentences from writing assignments and the data source is Japanese learners of BIPA beginner level A1. From the results of the research, it was found that the type of logical error that often occurs is the Fallacy of Equivocation, which is the fallacy of using words in multiple meanings. The background factor is some words that have the same meaning or multiple interpretations. Like the use of the word "room" which has 部屋 (heya); 寝室 (shinshitsu). In some contexts the correct meaning is 寝室 (shinshitsu). With this problem, a solution was found by looking for the most appropriate meaning that is connected with the most appropriate context. Then, it is applied in the form of writing and speaking.

Keywords: Logic Errors, Indonesian, BIPA A1, Fallacy of Equivocation.

Submissions : February 11th, 2022

Revisions : March 17th, 2022

Publications : April 29th, 2022

PENDAHULUAN

BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) banyak diminati oleh banyak lembaga dan perusahaan di luar negeri dan di dalam negeri. Banyak pemelajar asing yang belajar bahasa Indonesia, khususnya pemelajar Jepang yang mulai mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dengan berbagai tujuan. Pemelajar Jepang memiliki karakteristik sangat detil, rajin dan cermat dalam penulisan dan penerjemahan. Akan tetapi rumpun bahasa yang berbeda antara Jepang dan Indonesia membuat mereka banyak melakukan kesalahan dalam pengucapan dan penulisan berbahasa Indonesia, utamanya dalam produksi kosakata. Pada penelitian kali ini, peneliti memfokuskan pada pemelajar BIPA dari Jepang.

Permasalahan seperti kesalahan pemakaian Bahasa Indonesia oleh pemelajar Jepang seperti ini, perlu diadakan sebuah kajian mengenai faktor penyebab pemelajar BIPA dari Jepang ketika terjadi kesalahan untuk memahami bahasa Indonesia dan mengenai bagaimana seharusnya

mengajarkan Bahasa Indonesia kepada pemelajar BIPA Jepang agar lebih mudah dipahami. Pembelajaran bahasa terdiri empat pokok kebahasaan yang perlu dikuasai oleh pemelajar (Tajuddin, 2017). Empat pokok tersebut yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Empat pokok kebahasaan itu sangat diperlukan oleh pemelajar, tetapi kenyataannya tidak semua dapat menguasai keempat pokok kebahasaan ini. Masih sangat banyak ditemukan kesalahan berbahasa dalam praktiknya. Terutama yang sering terjadi yaitu pada kesalahan penggunaan kosakata. Pemelajar melakukan kesalahan dalam memilih kosakata, karena kosakata tersebut memiliki beberapa terjemahan dalam bahasa Jepang. Kesalahan-kesalahan tersebut merupakan kesalahan logika (*Logical Fallacy*) dalam berbahasa. Oleh sebab itu pada penulisan ini penulis bertujuan untuk mengetahui kesalahan logika seperti apa yang banyak terjadi dan bagaimana solusi kesalahan logika tersebut pada pemelajar Jepang agar dapat menjadi referensi pengajar BIPA dalam pembelajaran.

Penelitian mengenai BIPA dan pemelajar Jepang telah diteliti oleh (Nargis, 2019), dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tulis Dalam Penerjemahan Cerita Rakyat Jepang oleh Pemelajar BIPA Darmasiswa Angkatan 2017”. Penelitian ini menyebutkan bahwa ada dua jenis kesalahan yang ditemukan, yaitu kesalahan yang disebabkan gejala bahasa dan kesalahan yang disebabkan tata bahasa. Selain itu adalah penelitian (Wijayanti, 2019) dengan judul “Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar BIPA Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat kesalahan pemilihan kata, afiks, tanda baca dan struktur kalimat pada bahasa tulis pemelajar BIPA level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta. Sedangkan penelitian terkait kesalahan logika pernah diteliti oleh (Gio, 2019) berjudul “Analisis Kesalahan Logika dalam Diskusi Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini mengemukakan bahwa terdapat 15 kesalahan logika dalam penelitiannya yang dikarenakan pernyataan pemelajar yang tidak logis membuat maknanya sulit dinalar.

LANDASAN TEORI

Menurut (Imam, 2017) sebagai ranah bahasa Indonesia dan pembelajaran bahasa Indonesia, karakteristik wujud BIPA ditentukan oleh karakteristik pelajar asing yang memepalajari. Sedangkan menurut (Susanto, 2008) karakteristik pemelajar Jepang adalah tidak bisa berbahasa Inggris, fanatik terhadap bahasa Jepang, suka dengan padanan kata, menyukai daftar kata di setiap topik pembahasan, malu bertanya dan menyukai gambar atau ilustrasi untuk tiap topik bahasan.

Setiap orang mempunyai kemampuan berpikir yang bagus, tetapi tidak semua orang mempunyai kemampuan berbahasa yang bagus. Dengan berbahasa kita mampu menjelaskan tentang diri sendiri, karakter diri, dan pola berpikir orang lain. Oleh karena itu, apabila ingin menjelaskan bermacam-macam pemikiran dengan baik, manusia hendaknya mampu berbahasa dengan mahir. Menurut (Gu, 2015) dalam (Bawono, 2017) kemampuan berbahasa dijelaskan dengan suatu keterampilan atau komponen pengetahuan.

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk merangkai kosakata yang disusun menjadi suatu kesatuan kalimat utuh yang dapat dipahami oleh dirinya sendiri dan lawan bicara. Selain itu, seseorang bisa memahami ucapan/bahasa yang disampaikan oleh orang lain dan mampu menunjukkan suatu bahasa pada orang lain.

Dalam menentukan kemampuan berbahasa diperlukan empat aspek yang sangat berkaitan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Empat keterampilan ini saling berhubungan, tetapi menulis adalah yang paling banyak. Perbedaan yang mencolok antara menulis dan berbicara

adalah, orang yang hanya pintar dalam berbicara belum tentu pintar dalam menulis, orang seperti ini hanya mengandalkan orasi dari pada literasi.

Dalam proses pembelajaran BIPA lembaga UKBI Jepang membuat pengelompokan kompetensi pembelajar BIPA Jepang menjadi empat kelompok, yaitu kelompok pemula, menengah, lanjut dan mahir. UKBI Jepang juga memilah materi BIPA menjadi empat, yaitu (1) BIPA I dan BIPA II, (2) BIPA III dan BIPA IV, (3) BIPA V, dan (4) BIPA VI untuk tujuan khusus. BIPA I untuk pembelajar tingkat pemula, BIPA II untuk pembelajar tingkat pramenengah, BIPA III untuk pembelajar tingkat menengah, BIPA IV untuk pembelajar tingkat pralanjut, BIPA V untuk pembelajar tingkat lanjut, dan BIPA VI untuk pembelajar tingkat mahir. Kemudian untuk Ujian Kemampuan Bahasa Indonesia (UKBI) Jepang, membagi menjadi tingkat *special* A, A, B, C, D dan E. Tingkat E adalah untuk kemampuan komunikasi minimum yang diperlukan, tingkat D untuk bepergian, tingkat C untuk komunikasi ringan dalam percakapan sehari-hari, tingkat B dapat digunakan dalam dunia kerja, tingkat A dapat menangani kehidupan sosial secara umum, dan tingkat *special* A adalah untuk penerjemah profesional.

Sedangkan menurut *Common European Framework of Reference* (CEFR) yang kini menjadi acuan dalam pengembangan BIPA di Indonesia, CEFR mengelompokkan tingkatan pembelajar asing ke dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat pemula (A1 & A2), tingkat menengah/madya (B1 & B2), dan tingkat atas, mahir atau lanjut (C1 & C2). Pembelajar BIPA tingkat pemula ini adalah pembelajar asing yang belum memiliki kemampuan berbahasa Indonesia atau baru memiliki sedikit kemampuan dasar berbahasa Indonesia. Pembelajar tingkat madya adalah pembelajar BIPA yang sudah menguasai percakapan sehari-hari dalam bahasa Indonesia. Pembelajar tingkat lanjut adalah pembelajar BIPA yang sudah menguasai empat keterampilan berbahasa, yakni membaca, menyimak, berbicara interaksi, berbicara produksi, dan menulis dengan baik.

Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan kaidah dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa bisa terjadi pada anak kecil ataupun orang dewasa (Pranowo, 2017). (Corder, 1971) dalam Pranowo menjelaskan bahwa Salah (*mistake*) merupakan penyimpangan struktur lahir yang terjadi karena penutur tidak bisa menentukan pilihan pemakaian ungkapan sesuai dengan situasi yang terjadi. Penyimpangan penggunaan bahasa seperti ini biasa dialami oleh orang dewasa yang tidak menguasai kaidah bahasa dengan baik.

Terdapat empat taksonomi kesalahan berbahasa menurut (Nurhadi, 1990), linguistik, performansi, komparatif, dan efek komunikasi. Taksonomi kategori linguistik membedakan kesalahan berdasarkan komponen bahasa dan konsisten bahasa. Komponen bahasa pada kategori linguistik ini mencakup fonologi, tata bahasa, gramatikal, semantik, leksikon, dan wacana (Tarigan, 1988).

Menurut (Pranowo, 2017) analisis kesalahan berbahasa secara teoritis bisa digunakan dalam menganalisis bahasa pembelajar dengan maksud mendiagnosis kesalahan berbahasa yang terjadi oleh pembelajar dalam proses penguasaan B2. Selain itu, dengan melihat kalimat yang benar dan salah pada susunannya, analisis dapat merekonstruksi kalimat yang dianggap benar oleh penutur B2 baik ekspresi maupun konteksnya. Akhir pada analisis akan ditemukan kalimat yang strukturnya baik dan tidak baik. (Murniatie, 2021)

Menurut (Lanur, 2015) logika merupakan ilmu pengetahuan dan kecakapan dalam berpikir lurus (tepat). Sedangkan menurut (Mundiri, 2001) dalam bukunya mendefinisikan bahwa logika

merupakan ilmu yang mempelajari metode dan hukum-hukum yang dipakai dalam membedakan penalaran yang benar dari penalaran yang tidak benar.

Maka dari itu penelitian ini perlu dikaji untuk mengetahui kelasahan logika apa yang sering terjadi pada pembelajaran BIPA oleh pemelajar Jepang dan bagaimana solusi mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif serta metode deskriptif karena akan memudahkan penulis untuk menganalisis kesalahan berbahasa yang terjadi pada bahasa tulis pemelajar Jepang. Menurut (Sugiyono, 2016) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, dipakai meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti merupakan sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*. Teknik pengumpulan dengan gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. Sedangkan penelitian deskriptif menurut (Sutedi, 2009) “penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual”. (Arikunto, 2010) menjelaskan penelitian deskriptif sebagai “penelitian yang umumnya hanya memaparkan saja gambaran yang terjadi pada fenomena, yang dalam hal ini kegiatan yang diteliti, kemudian diambil kesimpulan.”. Data penelitian dibatasi pada hasil tugas menulis pemelajar BIPA dari Jepang.

Peneliti sebagai alat pengumpul data dalam mengungkapkan makna, maka peneliti merupakan instrumen kunci. Peneliti juga harus terlibat langsung dalam penelitian. Oleh karena itu, selama penelitian peneliti sebagai pengajar akan mengamati kegiatan menulis pemelajar Jepang dalam pembelajaran BIPA. Untuk pengambilan data di dalam kelas, peneliti memilih beberapa pemelajar tingkat madya untuk dijadikan objek penelitian.

Penelitian ini dilakukan di lembaga belajar Teras Bahasa Malang. Teras Bahasa adalah lembaga yang berjalan pada bidang pendidikan, pengajaran dan pengenalan budaya asing utamanya pada bahasa dan budaya Jepang-Indonesia. Teras Bahasa merupakan kursus bahasa asing dan Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) yang bertempat di Malang. Pemilihan Teras Bahasa adalah karena dalam Lembaga ini terdapat kelas BIPA khusus untuk pemelajar dari Jepang dengan berbagai latar belakang sosial dan pekerjaan, sehingga peneliti akan memperoleh data yang beragam pula. Pembelajaran kelas BIPA dengan sistem privat dan daring sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil data.

Data berupa kalimat-kalimat teks hasil tes menulis contoh kalimat pemelajar BIPA Jepang. Sedangkan sumber data pada penelitian ini berupa keseluruhan hasil wawancara terstruktur dan teks hasil menulis contoh kalimat oleh pemelajar BIPA dari Jepang. Menurut Tarigan (2011) teknik analisis kesalahan berbahasa mempunyai beberapa tahapan, antara lain; (1) Pemilihan korpus bahasa, (2) Mengenali kesalahan korpus bahasa, (3) Mengklasifikasi kesalahan, (4) Menjelaskan kesalahan tahap ini merupakan upaya untuk mengenali faktor atau aspek yang menyebabkan kesalahan berbahasa tersebut. (5) Mengevaluasi kesalahan pada tahap dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu, pengumpulan sampel, pengidentifikasian sampel, pengklasifikasi kesalahan, penjelasan kesalahan, dan mengevaluasi kesalahan. Untuk memudahkan menganalisis data, peneliti

akan mengategorikan kesalahan bahasa tulis dan mengkodekan data sesuai urutan kalimat. Setelah itu penulis akan mendeskripsikan hasil temuan data tersebut.

HASIL PENELITIAN

(Mundiri, 2001) di dalam bukunya membagi kesalahan logika menjadi 3 kelompok besar, yaitu kesalahan logika formal, informal dan kesalahan pemakaian bahasa yang berhubungan dengan ungkapan dan tata bahasa yang kemudian menyebabkan kesalahan penafsiran. Pada penelitian kali ini, peneliti akan menfokuskan pada kesalahan penggunaan bahasa yang paling sering dilakukan.

Dari penelitian yang peneliti lakukan, kesalahan logika yang paling sering dilakukan adalah jenis kesalahan penggunaan bahasa, jenis *Fallacy of Equivocation* (kekeliruan karena menggunakan kata dalam beberapa arti). (Mundiri, 2001) menjelaskan bahwa *Fallacy of Equivocation* adalah kekeliruan berpikir yang disebabkan penggunaan kosakata yang sama dengan arti yang banyak. Seperti penggunaan kata “kamar” yang mempunyai beberapa makna dalam bahasa Jepang yaitu 部屋 (*heya*) ; 寝室 (*shinshitsu*). Dalam beberapa konteks pemaknaan yang tepat adalah 寝室 (*shinshitsu*). 寝室 (*shinshitsu*) mempunyai makna, ruangan yang digunakan untuk tidur. Oleh karena itu, kata “kamar” termasuk dalam jenis *Fallacy of Equivocation*.

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh (Mundiri, 2001) dalam bukunya, logika merupakan ilmu yang mempelajari metode dan hukum-hukum yang dipakai dalam membedakan penalaran yang benar dari penalaran yang tidak benar. Sedangkan dari contoh hasil di atas, penalaran yang telah disebutkan merupakan penalaran yang tidak benar.

Berikut adalah daftar *Fallacy of Equivocation* yang penulis temukan.

Tabel 1. Kesalahan logika

No.	Kalimat	
	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
1.	部屋 <i>Heya</i>	Ruangan, Kamar
	Kalimat interferensi : Tolong datang ke <u>kamar</u> saya	
	Koreksi kalimat : Tolong datang ke <u>ruangan</u> saya	
2.	失礼します <i>Sitsureishimasu</i>	Maaf, Permisi
	Kalimat interferensi : <u>Permisi</u> , karena saya sudah berbicara tidak sopan	
	Koreksi kalimat : <u>Maaf</u> , karena saya sudah berbicara tidak sopan	
3.	明るい <i>Akarui</i>	Cerah, Ceria
	Kalimat interferensi : Dia adalah orang yang <u>cerah</u>	
	Koreksi kalimat : Dia adalah orang yang <u>ceria</u>	

4.	高い <i>takai</i>	Mahal, Tinggi	Kalimat interferensi : Tanaka lebih <u>mahal</u> daripada Ayumi Koreksi kalimat : Tanaka lebih tinggi daripada Ayumi
5.	綺麗 <i>kirei</i>	Bersih, Cantik, Indah	Kalimat interferensi : Semakin dewasa semakin <u>bersih</u> Koreksi kalimat : <u>Semakin dewasa semakin cantik</u>
6.	並ぶ <i>Narabu</i>	Berjajar, antri	Kalimat interferensi : Banyak pohon <u>antri</u> di pinggir jalan Koreksi kalimat : Banyak pohon berjajar di pinggir jalan
7.	面白い <i>omoshiroi</i>	Menarik, Lucu	Kalimat interferensi : Adik bermain game yang <u>lucu</u> Koreksi kalimat : Adik bermain game yang <u>menarik</u>
8.	持つ <i>Motsu</i>	Punya, Membawa	Kalimat interferensi : Ayah <u>punya</u> laptop di dalam tasnya. Koreksi kalimat : Ayah <u>membawa</u> laptop di dalam tasnya

Dari data hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa banyak kesalahan logika berbahasa pemelajar BIPA dari Jepang dalam penggunaan kosa kata berdasarkan konteks pembahasannya, yang menurutnya sudah benar sesuai dengan struktur bahasanya tetapi terdapat kesalahan dalam pemaknaan yang sesungguhnya. Sejalan dengan pendapat Irving M Copi dalam (Kresnadi, 2021) yang menjelaskan bahwa *logical fallacy* atau kesalahan logika berbahasa merupakan tipe argumen yang terlihat benar, tetapi sebenarnya mengandung kesalahan dalam penafsirannya.

Adapun faktor yang melatar belakangnya adalah beberapa kata bahasa Indonesia yang mempunyai makna yang sama atau multitafsir dalam bahasa Indonesia. Sehingga diperlukannya padanan kata yang memiliki makna dan konteks sama agar dapat mempermudah pemelajar BIPA dari Jepang untuk menggunakan kosa kata Bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteksnya.

Dengan permasalahan tersebut ditemukan pemecahan masalah dengan cara mencari padanan makna yang dihubungkan dengan konteks yang paling sesuai. Kemudian, diaplikasikan dalam bentuk menulis dan berbicara. Berikut adalah daftar padanan makna yang penulis temukan.

Tabel 2. Padanan Makna

No.	Dalam Bahasa Indonesia	Dalam Bahasa Jepang
1.	Ruangan	部屋 <i>Heya</i>
	Kamar	寝室 <i>Shinshitsu</i>
2.	Permisi	失礼します <i>Sitsureishimasu</i>
	Maaf	すみません <i>Sumimasen</i>
3.	Cerah,	明るい <i>Akarui</i>
	Ceria	明るくて元気 <i>akarukutegenki</i>
4.	Mahal	(値段に) 高い <i>(Nedan ni) takai</i>
	Tinggi	建物に高い <i>(tatemono ni) takai</i>
5.	Bersih,	清潔 <i>Seiketsu</i>
	Cantik	(顔に) 綺麗 <i>(kao ni) kirei</i>
6.	Berjajar	(道に) 並ぶ <i>(michi ni) Narabu</i>
	antri	(列に) 並ぶ <i>(retsu ni) narabu</i>
7.	Menarik	面白い <i>omoshiroi</i>
	Lucu	面白くてかわいい <i>omoshirokutekawaii</i>
8.	Punya	持つ <i>Motsu</i>
	Membawa	手で持つ

Setelah pemelajar mengetahui padanan makna, pemelajar akan mengaplikasikannya dalam membuat contoh kalimat secara tertulis. Membuat contoh kalimat dan menulis akan membuat pemelajar lebih memahami dan mengingat lebih lama apa yang telah dipelajari. Misalnya pada kata “cerah” dan “ceria”. Cerah digunakan untuk cuaca, seperti “Cuaca hari ini cerah sekali”. Kemudian pada kata ceria yaitu, “Kanoko adalah perempuan yang selalu ceria”. Apabila dalam menulis contoh kalimat sudah benar, pemelajar akan lebih memahami dan bisa mengaplikasikan dalam berbicara atau percakapan.

PENUTUP

Banyak pemelajar asing yang belajar bahasa Indonesia, khususnya pemelajar Jepang yang mulai belajar Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dengan berbagai tujuan. Pemelajar Jepang memiliki karakteristik ketika mereka belajar yaitu sangat detil, rajin dan cermat dalam penulisan dan penerjemahan. Akan tetapi rumpun bahasa yang berbeda antara Jepang dan Indonesia membuat mereka banyak melakukan kesalahan dalam mengucapkan dan menulis, sehingga sering terjadinya kesalahan logika berbahasa oleh pemelajar BIPA dari Jepang. Dari penelitian yang telah dilakukan, kesalahan logika yang paling sering dilakukan adalah jenis kesalahan penggunaan bahasa, jenis *Fallacy of Equivocation* (kesalahan karena menggunakan kata dalam beberapa arti). *Fallacy of Equivocation* adalah kesalahan berpikir karena memakai kata yang sama dengan arti yang banyak. Hasil dari penelitian tersebut ternyata cukup banyak kesalahan logika berbahasa pemelajar BIPA dari Jepang dalam penggunaan kosa kata berdasarkan konteks pembahasannya, yang menurutnya sudah benar sesuai dengan struktur bahasanya tetapi terdapat kesalahan dalam pemaknaan yang sesungguhnya. Adapun faktor yang melatar belakangnya adalah beberapa kata yang mempunyai arti yang sama atau multitafsir. Dengan permasalahan tersebut ditemukan pemecahan masalah dengan cara mencari padanan makna yang dihubungkan dengan konteks yang paling sesuai dan dapat digunakan sesuai dengan konteks pembahasannya. Kemudian, diaplikasikan dalam bentuk menulis dan berbicara.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bawono, Yudho. (2017). *Kemampuan Berbahasa Pada Anak Prasekolah*. Semarang: Jurnal
- Unissula Lanur, Alex. (2015). *Logika Selayang Pandang*. Jogjakarta : Kanisius
- Moleong, Lexy. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniatie, I. U. (2021). KESANTUNAN BERBAHASA DAN PELANGGARANNYA DALAM CHANNEL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER EDISI “SITI FADILAH: SEBUAH KONSPIRASI.” *BASA Journal of Language & Literature*, 1(2), 44–51
- Nurhadi, Roekhan. (1990). *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru
- Pranowo. (2017). *Teori Belajar Bahasa*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Primadiba, Nargis. (2019). *Analisis Kesalahan Pada Karangan tulis Pemelajar BIPA Jepang Masters (S2) thesis, Universitas Muhammadiyah Malang*
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, Dedi. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora Utama Press

- Suyitno, Imam.(2017). *Deskripsi Empiris dan Model Perangkat Pembelajaran BIPA*. Bandung: Refika Aditama
- Tajuddin, S. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa. *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 29(2), 200–215
- Tarigan, Henry Guntur.(2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
- Tarigan, D. dan Tarigan, H.G.(2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijayanti, Yanuar. (2019). “*Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta*”.